

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A VAN DIJK DALAM FILM “ JOKO WIDODO”

Ramnaega L Siregar¹, Syairal Fahmi Dalimunthe², M.Surip

Universitas Negeri Medan

Jalan. Willem Iskandar Psr. V, Medan Estate

ramnaega77@gmail.com, fahmy@unimed.ac.id, surif@unimed.ac.id

Abstrak

Film sebagai sebuah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sebagai sebuah media, banyak hal yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Salah satunya film “Joko Widodo”. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Teu A Van Dijk, Film “Joko Widodo” menandakan interpretasi yang cenderung mempunyai makna menjelaskan latar belakang kehidupan dan cara berpolitik seorang Joko Widodo. Film ini lebih cenderung mengkonstruksi dan membuat gagasan agar khalayak melihat Jokowi adalah pemimpin yang lahir sebagai rakyat dan menjadi pemimpin untuk rakyat. Realitas film ini termasuk kedalam kegiatan kampanye politik, karena film tersebut bertujuan untuk membangun citra yang ingin ditanamkan dalam alam bawah sadar masyarakat. Realitas film dibangun sebagai proses interaksi dengan masyarakat, sehingga tidak mudah hilang dari memori kolektif masyarakat. Realitas film ini dibuat bukan hanya sebagai refleksi dari tokoh dan apresiasi dalam kehidupan seorang tokoh politik, tetapi film ini sengaja didesain sebagai media kampanye politik

Kata Kunci : Film, Analisis Wacana Kritis, Teu A Van Dijk

TEUN A VAN DIJK'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN THE MOVIE "JOKO WIDODO"

Abstract

Film as an audio-visual communication medium to convey a message to a group of people gathered in a certain place. As a media, many things can be conveyed to the public. One of them is the film "Joko Widodo". By using the critical discourse analysis of Teu A Van Dijk, the film "Joko Widodo" signifies an interpretation that tends to have the meaning of explaining the background of life and the way of politics of a Joko Widodo. This film tends to construct and create ideas so that the audience sees Jokowi as a leader who was born as a people and becomes a leader for the people. The reality of this film is included in the activities of a political campaign, because the film aims to build an image that you want to doctrine in the subconscious of the community. The reality of the film is built as a process of interaction with the community, so that it is not easily lost from the collective memory of the community. The reality of this film is not only made as a reflection of the character and appreciation in the life of a political figure, but this film is deliberately designed as a media for political campaigns.

Keywords: Film, Critical Discourse Analysis, Teu A Van Dijk

1. PENDAHULUAN

Film atau disebut dengan cinema berasal dari kata cinematographie. Cinema berarti gerak, tho atau phytos berarti cahaya serta graphie atau grhap berarti tulisan, citra atau gambar. (Riadi: 2012). Muslihah mengatakan dalam artikelnya, “pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton.”

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang di kisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film juga sangat berpengaruh.

Film muncul dari kreatifitas. Diperlukan ide-ide, konsep, teknis, dan memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan verbal. Pencarian ide atau gagasan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat kisah dari novel, kisah nyata, cerpen, puisi, dongeng, atau bisa juga mengacu pada catatan pribadi. Salah satu film yang diangkat dari kisah nyata adalah Jokowi.

Film Jokowi berusaha memberi warna pada perfilman Indonesia. Film ini banyak mengungkap pesan-pesan moral dan sosial yang ditujukan bagi generasi muda agar semangat menggapai kehidupan yang lebih baik lagi. Tinjauan penelitian sebelumnya untuk menajamkan objektivitas dan orisinalitas penelitian, peneliti mencantumkan beberapa penelitian sejenis yang signifikan dengan penelitian ini, diantaranya: Pertama, dalam skripsi karya Al Fiqri (2019) yang berjudul Film sebagai Media Dakwah (Analisis Wacana Kritis terhadap Film Munafik 2), penelitian ini mengacu pada teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dengan menggunakan metode deskriptif.

Kedua, dalam skripsi karya Zakka Abdul Malik Syam (2010), mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Analisis Wacana Film Titian Serambut Dibelah Tujuh karya Chaerul Umam. Objek penelitian yang digunakan dari penelitian ini yaitu film “Titian Serambut Dibelah Tujuh” dan menggunakan teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.

Dari semua hasil penelitian sebelumnya, yang penulis gunakan sebagai perbandingan dengan penelitian ini semuanya meneliti mengenai film sebagai media menyampaikan pesan, hanya saja objek kajian dan model yang digunakan berbeda-beda. Melalui analisis wacana kritis dengan menggunakan beberapa pendekatan, dapat kita ketahui makna atau tujuan yang ingin disampaikan seorang penulis skenario dalam filmnya. Penggunaan pendekatan yang tepat untuk menganalisis wacana film, akan lebih mempermudah kita untuk memahami maksud ataupun fungsi film tersebut.

Dalam hal ini wacana dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membongkar secara kritis maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang ada di masyarakat di balik wacana yang kasat mata.

Artinya, wacana yang secara kritis membongkar makna atau maksud di balik fenomena atau peristiwa-peristiwa yang berkembang di masyarakat, seperti, permasalahan sosial dan isu-isu politik yang tidak dapat dimaknai dengan analisis wacana konvensional. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis wacana dalam bentuk film.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk (Socio-cognitive Approach/SCA). Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Burhan Bungin, 2007: 23).

Penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi), oleh karena itu digunakanlah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif sendiri memiliki pengertian yaitu penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data informasi yang sebenar-benarnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti untuk menarik kesimpulan dari objek penelitian. Bungin dalam Umam (2009), menyatakan “Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat.”

Analisis wacana didefinisikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Dengan metode ini tidak hanya diketahui pesan apa saja yang terdapat pada film “Joko Widodo”, tetapi juga bagaimana pesan tertentu dikemas dan diatur sedemikian rupa sampai menjadi sebuah film yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Analisis Wacana Kritis.

Masitoh mengatakan, “Analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Menurut Darma dalam Masitoh (2020), analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Analisis wacana kritis merupakan telaah yang dilakukan seseorang untuk mengkaji lebih dalam makna sesungguhnya yang akan disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan mereka. Yang dianalisis dalam wacana kritis tidak hanya menggambarkan unsur bahasa saja, melainkan juga mengaitkan dengan konteks.

Pendekatan dalam analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai objek studi bahasa semata. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah membuka kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang antar partisipan wacana.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis yang dikutip dari

(1) Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Dialectical-Relational Approach/ DRA)

Pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat Norman Fairclough adalah bahwa kegiatan berwacana sebagai praktik sosial. Hal ini menyebabkan ada hubungan yang berkaitan antara praktik sosial dan proses membentuk wacana. Untuk itu, harus dilakukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana.

(2) Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen (Social Actors Approach/SAA)

Theo van Leeuwen memperkenalkan pendekatan analisis wacana kritis ini untuk menjelaskan bagaimana sebuah kelompok dimunculkan atau disembunyikan. Pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat Van Leeuwen menjelaskan bagaimana orang-orang tertentu dan aktor sosial (social actors) dimunculkan dalam wacana. Bagaimana suatu kelompok yang mendominasi lebih memegang kendali dan kelompok yang posisinya rendah digambarkan sebagai orang yang tidak baik.

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk (Socio-cognitive Approach/SCA)

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk ini dikenal dengan sebutan "pendekatan kognitif sosial". Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks, melainkan juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan mengapa dapat diperoleh teks seperti itu.

(4) Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak (Discourse-Historical Approaches/DHA)

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Wodak dikutip Fauzan (2014), yaitu untuk melakukan analisis pada sebuah wacana adalah dengan cara melihat faktor historis dalam suatu wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan itu disebut pendekatan historis wacana karena dalam menganalisis wacana harus menyertakan konteks histori untuk menjelaskan suatu kelompok atau komunitas tertentu.

(5) Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Feminist Stylistics Approach/FSA)

Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Selama ini perempuan selalu disingkirkan dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Pendekatan wacana kritis ini sering disebut sebagai pendekatan analisis wacana perspektif feminis/feminist stylistics.

Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Wacana oleh Van Dijk dikutip Masitoh (2020) digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dan ketiga dimensi wacana tersebut digabungkan menjadi suatu kesatuan untuk analisis. Dalam dimensi teks, yang dianalisis adalah struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk memperjelas tema yang dibuat. Dimensi kognisi sosial menganalisis proses memperoleh teks berita yang melibatkan kognisi individu dari orang lain. Dimensi konteks sosial menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak ramai akan suatu berita.

Pendekatan analisis wacana kritis menurut Van Dijk, kerangka wacana terdiri atas tiga struktur yang membentuk satu kesatuan. Tiga struktur tersebut adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada semua makna yang ada pada tema atau topik dalam wacana. Super struktur merujuk pada skematika wacana yang lazim digunakan, yang dimulai dari pendahuluan, isi pokok, dan diakhiri dengan penutup/simpulan. Selanjutnya struktur mikro merujuk pada makna setempat, yaitu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika setempat.

Dari penjelasan di atas Van Dijk menyimpulkan bahwa kerangka wacana harus mempertimbangkan aspek makna universal yang dapat diperlihatkan melalui analisis struktur makro dan super struktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, tetapi analisis struktur mikro tetap diperhitungkan. Dengan menganalisis keseluruhan komponen kerangka wacana, dapat dijelaskan kognisi sosial pembuat wacana. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara memandang seseorang terhadap suatu yang ditulisnya dalam wacana akan menentukan ciri khas dan kerangka wacana yang dituliskan.

Kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan pengertian film secara luas adalah tampilan yang diproduksi secara khusus untuk pertunjukkan di gedung atau bioskop. Pengertian film jenis ini juga disebut dengan istilah teatral. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.

Munir mengatakan "Film juga dapat diartikan sebagai fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain.

Menurut Oey Hong Lee yang dikutip oleh Sumarlin Adam, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul kedua di dunia, mempunyai masa pertumbuhan mulai abad ke 19. Dengan prakata lain pada waktu unsur-unsur merintang perkembangan surat kabar sudah bikin lenyap ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Fungsi Film

Munir mengatakan “Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasive.”

Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. Film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pembuat film itu sendiri. Beberapa studio dan perusahaan juga menggunakan film untuk menyampaikan dan merepresentasikan simbol dan budaya mereka. Pembuatan film juga merupakan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati dari seorang manusia yang divisualisasikan dalam film. Film sendiri kebanyakan merupakan cerita fiksi, meski ada juga yang berdasarkan fakta kisah nyata atau based on a true story. Meski begitu, film yang diadaptasi dari kisah nyata juga terkadang dirubah sedemikian rupa sehingga akan mengandung unsur yang lebih mendramatisir.

Sinopsis film “Joko Widodo”

Film ini dibintangi oleh Teuku Rifnu Wikana dan Prisia Nasution. Film ini dirilis pada tanggal, 20 Juni 2013 untuk menyambut hari ulang tahun Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo, dalam film ini mengisahkan tentang anak laki-laki yang bernama Joko Widodo, dia adalah seorang anak tukang kayu yang hidupnya serba kekurangan, untuk makan sehari-harinya saja susah dan pada suatu hari keluarga ini di usir oleh juragan yang mempunyai rumah kontrakan yang di pakai keluarga Joko, karena tak bisa bayar rumah yang di kontraknya.

Dan bertemulah dengan seorang bapak-bapak yang baik hati ia meminjami rumahnya kepada keluarga joko, tapi tak berselang lama keluarga joko harus rela meninggalkan rumah yang telah di tematinya karena masalah PKI. Joko mempunyai seorang kakek yang begitu sayang sama joko yang selalu menghiburnya dengan sejumlah wayang kulit.

Joko mulai masuk sekolah dasar, dan bagusnya joko selalu mendapatkan nilai-nilai bagus dari kelas 1-6 SD dan 6 tahun kemudian joko masuk SMA, dengan musik rock kesukaanya, joko selalu bersemangat dan selalu belajar dengan giat supaya lulus SMA dengan nilai yang memuaskan dan akhirnya joko lulus dengan nilai tertinggi di sekolahnya.

Dan akhirnya joko melanjutkan ke sekolah tinggi di Jogjakarta dan mengambil jurusan ilmu kehutanan, dan 5 tahun berselang joko mendapatkan gelar profesor di Universitas Gajah Mada (UGM), gelarpun sudah di dapatkan dan akhirnya joko menikah dengan Iriana, seorang gadis sederhana, teman sekolah adiknya menjadi pendorong semangat sang pemimpin masa depan ini untuk menghadapi berbagai tantangan, dan dikaruniai 1 anak.

Tak lama usahanya berkembang, Joko mengalami kerugian yang membuat usahanya berhenti sementara, dengan janji yang telah di ucap untuk menebus jam tangan bapaknya kemudian joko mulai kerja keras dan dapat membebus jam tangan tersebut joko mendapatkan kabar bahwa bapaknya meninggal dunia, dengan wajah yang penuh kekecewaan dari joko, joko pun menangis di atas makam bapaknya.

Setelah kepergian Pak Notomiharjo yang dianggap orang tua, guru sekaligus sahabatnya, Joko seperti tak mau tenggelam dalam kedukaan. Usahnya untuk membuktikan semua pelajaran dari sang ayah, makin keras ia lakukan. Dan akhirnya joko pun menadapatkan hasil yang maksimal, usahanya berjalan lancar, mempunyai banyak karyawan dan usahanya sudah berkerja sama dengan Negara-negara luar. Dengan usaha keras dan selalu berbuat baik kepada semua orang jadilah Jokowi sebagai orang penting di kota solo dan Jakarta. <http://kerasnyahidupdikota.blogspot.com>

Wacana Kritis Film “Joko Widodo” dengan Pendekatan Teun A Van Dijk

Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis.

Scenes yang dianalisis, interpretasi makna yang muncul akan berbeda-beda. Pada scenes pertama Intrepetant yang muncul adalah penafsiran bahwa Jokowi akan sukses dan menjadi orang berpengaruh karena sejak kecil orang tuanya mendoakan dengan doa yang baik.

Pada scenes kedua Intrepetant muncul karena lakon Semar yang diwayangkan oleh Kakek Jokowi, mengajarkan Jokowi bahwa untuk menjadi orang yang hebat tidak perlu menjadi sosok mewah dan mentereng. Wejangan agar Jokowi menjadi orang yang rendah hati dan berjiwa besar muncul sebagai tanda Intrepetant.

Pada scenes ketiga Intrepetant yang muncul menafsirkan bahwa keluarga Notomiharjo dan anaknya Jokowi tidak terlibat dan bukan anggota dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Tanda Intrepetant ini sangat penting untuk ditafsirkan karena latar belakang PKI sebagai pemberontak dan perusak bangsa. Untuk itu

tanda tersebut penting ditampilkan agar khalayak dapat mengetahui bagaimana latar belakang politik keluarga Jokowi.

Pada scenes keempat Intrepetant muncul bahwa Jokowi sejak kecil sudah dididik agar mempunyai sifat-sifat menghargai, menghormati dan tetap baik pada orang yang berbeda keyakinan (plural). Intrepetant ini muncul untuk mendukung representamen/sign bahwa Jokowi adalah seorang pluralisme yang menghormati perbedaan agama.

Pada scenes kelima Intrepetant yang muncul ialah sikap Jokowi yang menolak pemberian uang dari temannya sebagai representasi bahwa Jokowi seorang yang bersih dan anti suap. Jokowi menganggap uang yang diberikan oleh temannya adalah sebagai tindakan yang tidak terpuji, dan khalayak menafsirkan bahwa itu adalah tindakan suap.

Scenes keenam Intrepetant bahwa kesukaan Jokowi terhadap lagu rock tidak mempengaruhi sikap santun dan etika Jokowi kepada orang tuanya. Image rock yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral seperti mabuk-mabukan justru dalam scenes ini digambarkan tidak seperti itu. Makna rock yang ditekankan justru menjadi semangat Jokowi dalam menuntut ilmu dan itu tidak merubah etika dan sopan santun Jokowi kepada orang tuanya.

Scenes ketujuh mempunyai makna bahwa sikap politik dan kepemimpinan Jokowi yang menerima segala perbedaan menjadi panutan banyak orang. Pribahasa “Luruk tanpa golok menang tanpa ngasoraki, bagaimana memenangkan sesuatu tanpa membuat musuh yang dikalahkan itu merasa kalah atau direndahkan” juga merupakan bentuk interpretasi bahwa Jokowi tidak merendahkan orang lain khususnya dalam hal berpolitik. Dari ketujuh scenes menandakan interpretasi cenderung mempunyai makna untuk menjelaskan latar belakang kehidupan dan cara berpolitik Jokowi yang cenderung lebih kearah pro rakyat.

Film Jokowi dibentuk dan dikonstruksi sebagai cerminan kisah hidup Jokowi. Oleh karena itu dalam film ini banyak menampilkan peran keluarga yang memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter Jokowi. Sejak kecil Jokowi adalah seorang anak yang hidup ditengah keluarga yang berkeyakinan bahwa moralitas (kejujuran, tanggung jawab, kekuatan untuk peduli) adalah prinsip hidup yang utama. Nilai inilah yang membentuk karakter politik Jokowi.

Realitas film ini dibentuk kedalam pikiran masyarakat bahwa keluarga Jokowi adalah keluarga yang pantas dijadikan inspirasi bagi banyak orang. Ini bisa dilihat dari kuatnya pendirian sang Ayah dalam mendefinisikan peran dan tanggung jawab kepala keluarga. Juga keluarga Jokowi kecil bukanlah “rumah” yang konservatif tapi sangat demokratis yang terlihat dari banyaknya diskusi antara sang Ayah dengan Jokowi kecil.

Dalam film ini Notomiharjo adalah *moral leader* dalam keluarga Jokowi. Ini ditandakan dari sikap sang Ayah yang memiliki otoritas kuat, disiplin, ketaatan, serta pemberi hukuman disaat Jokowi kecil melakukan kesalahan. Karakter moral itulah yang diwariskannya kepada Jokowi sebagai faktor krusial dalam pembentukan watak kedisiplinan dan cara berpolitik Jokowi. Film ini juga ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa Jokowi dibesarkan didalam keluarga yang plural, memiliki toleransi yang besar dalam menyikapi perbedaan, serta dibesarkan dalam keluarga yang sangat memahami budaya masyarakat jawa lewat Kakek yang selalu menceritakan kisah pewayangan.

Dimensi moralitas kepemimpinan dominan sengaja ditampilkan saat isu-isu krisis moral terjadi di Indonesia, seperti krisis keteladanan dalam diri para pemimpin yang banyak terlibat korupsi. Korupsi yang hari ini banyak melibatkan pemimpin/pejabat di republik ini, dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyiapkan fakta-fakta konstruksi. Jika kemudian pada scenes 5 film Jokowi merepresentasikan sifat Jokowi sebagai personal yang tidak mau menerima uang sogokan karena itu dianggap sebagai suap, maka sebenarnya film Jokowi menawarkan jawaban yaitu pemimpin baru bermoral yang mampu mewujudkan harapan serta menjadi inspirasi bagi khalayak dalam memerangi korupsi.

Selain moralitas kepemimpinan Jokowi yang ditampilkan, realitas Jokowi sebagai pribadi yang besar dari budaya keluarga yang progresif dan sangat demokratis juga turut mendominasi. Sehingga tema-tema perubahan menjadi sangat dominan dalam keluarga mereka turut menjadi cerminan bahwa Jokowi tidak dibesarkan oleh keluarga yang konservatif. Hal ini nampak dari banyaknya segmen film yang memperlihatkan banyaknya diskusi yang terjadi. Dalam film ini sengaja diperlihatkan bahwa Jokowi kecil lahir, tumbuh dan berkembang hingga akhirnya dewasa ditengah kehidupan keluarga yang dililit kemiskinan. Intinya adalah film ini sengaja ingin menimbulkan identitas dan perasaan bersama bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang dekat dengan penderitaan, ketertindasan, dan kemiskinan.

Akan tetapi realitas yang dicoba dibangun melalui peran sentral Kakek dan Ayahnya dianggap sebagai realitas yang berlebihan. Pada kenyataannya realitas politik Jokowi berbeda dengan gambaran yang ada di film tersebut. Figur Kakek atau Ayahnya selama ini tidak dimunculkan dalam karir berpolitik Jokowi. Tidak ada pemberitaan atau informasi bahwa Jokowi mempunyai sikap-sikap teladan karena didikan dari orang tuanya. Sementara tiba-tiba dalam film ini figur Ayah dan kakeknya digambarkan sebagai figur yang sangat sentral yang membangun karakter Jokowi.

Dari beberapa paparan di atas, terlihat realitas film Jokowi sebagai media kampanye politik. Terlihat jelas, dalam film ini, penulis skenario melakukan sebuah tindakan dan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan pencapaian dukungan masyarakat dengan menampilkan sisi positif dari seorang Jokowi.

4. KESIMPULAN

1. ketujuh *scenes* menandakan interpretasi cenderung mempunyai makna untuk menjelaskan latar belakang kehidupan dan cara berpolitik Jokowi. Film ini cenderung mengkonstruksi dan membuat gagasan agar khalayak melihat Jokowi adalah pemimpin yang lahir sebagai rakyat dan menjadi pemimpin untuk rakyat.
2. Realitas film ini termasuk kedalam kegiatan kampanye politik, karena film tersebut bertujuan untuk membangun citra yang ingin ditanamkan dalam alam bawah sadar masyarakat. Realitas film dibangun sebagai proses interaksi dengan masyarakat, sehingga tidak mudah hilang dari memori kolektif masyarakat. Realitas film ini dibuat bukan hanya sebagai refleksi dari tokoh dan apresiasi dalam kehidupan seorang tokoh politik, tetapi film ini sengaja didesain sebagai media kampanye politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2018). Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Film Jokowi (Analisis Semiotika). Irfani, 13(1), 72–96. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/issue/view/43>
- Bugin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Munir,Rajil.2017. "Pengertian Film, Unsur-unsur, Jenis-jenis, dan Fungsi Film" <https://teropong.id/forum/>
- Mushlihin.2020. "Pengertian Film" https://www.referensimakalah.com/p/about-me_3588.html
- Riadi,Muchlisin,2012." Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film". <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>
- Umam,Haiatul.2009. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita".Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta